

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia masih terus melakukan upaya dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk dapat berkontribusi aktif dalam memajukan negara. Penanganan masalah gizi menjadi salah satu strategi yang dilakukan demi menciptakan SDM yang sehat, cerdas dan produktif. Indonesia memfokuskan perhatiannya pada masalah gizi yang terjadi pada balita.

Masalah gizi yang sering terjadi pada balita yaitu status gizi kurang atau stunting. Pemerintah masih memperhatikan perkembangan angka prevalensi stunting di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan target penurunan angka stunting yang disampaikan Presiden Joko Widodo pada Rapat Kerja Nasional (RAKERNAS) yaitu 14% di tahun 2024. Presiden Joko Widodo menekankan jika stunting bukan hanya perkara tinggi badan, namun juga menurunnya kemampuan belajar anak, keterbelakangan mental dan munculnya penyakit-penyakit kronis (Tarmizi, 2023).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada Rapat Kerja Nasional BKKBN mengumumkan jika prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022 (Tarmizi, 2023). Meskipun mengalami penurunan, Budi Gunadi Sadikin selaku Menteri Kesehatan menuturkan untuk tetap dilakukan penurunan yang tajam terhadap angka stunting yaitu 3,8% selama 2 tahun berturut-turut. Sedangkan jika ditinjau kembali penurunan angka prevalensi stunting yang terjadi di tahun 2022 tersebut masih sebesar 2,8%. Sehingga Menkes Budi mengharapkan masyarakat untuk tetap mengupayakan percepatan penurunan stunting.

Selain permasalahan stunting, terdapat juga masalah gizi lain seperti obesitas pada balita. Berdasarkan Buku Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, menunjukkan jika persentase balita yang mengalami obesitas berdasarkan indikator BB/TB, yaitu 1%. Kemudian untuk gizi lebih sebanyak 2,2% dan beresiko gizi lebih sebesar 7%. Meskipun angka prevalensi tersebut dapat dikatakan kecil, akan tetapi obesitas pada balita perlu diperhatikan karena obesitas pada balita akan memicu terjadinya penyakit kardiovaskular diabetes

mellitus tipe 2, pubertas dini, asma, PCOS, haid tidak teratur, bahkan masalah psikologi seperti depresi (Ginting *et.al*, 2020)

Terdapat dua factor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita. Pertama, faktor internal meliputi seputar genetik seperti ras, kondisi fisik keluarga, usia, jenis kelamin, dll. Kedua, faktor eksternal antara lain asupan zat gizi, psikologis ibu/pola asuh ibu, penyakit bawaan, dll(Wahyuni, 2022).

Infeksi memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas Sumber Daya Manusia. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia (2020), penyakit infeksi menjadi penyumbang kematian terbesar pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 73,9% kematian balita disebabkan pneumonia. Selain itu juga terdapat data sebanyak 2.373 balita terinfeksi Tuberkulosis Paru (TB Paru).

Mengenai infeksi dikutip dari jurnal CHMK, infeksi memiliki pengaruh terhadap status gizi balita juga (Cono *et.al*, 2021). Infeksi dapat menurunkan nafsu makan dan keterbatasan dalam mengkonsumsi makanan. Bahkan menurut sebuah *literature review*, sebanyak sebelas dari dua belas jurnal menunjukkan jika terdapat keterkaitan antara infeksi dan status gizi (Puspitasari *et.al*, 2021).

Indonesia melakukan beberapa upaya dalam pencegahan terjadinya status gizi buruk dan infeksi pada balita. Salah satunya adalah memperhatikan asupan gizi balita. Indonesia mengenalkan konsep “Gizi Seimbang” sesuai dengan UU No. 36 tahun 2009 tentang program perbaikan gizi. Kemudian, dengan alasan memudahkan masyarakat mengenal konsep gizi seimbang maka Kementerian Kesehatan mengenalkan konsep “Isi Piringku”. Konsep ini merupakan gambaran dari porsi makan dalam satu kali makan utama. Dalam satu piring sekali makan berisi sayur dan buah sebanyak setengah piring, sedangkan setengah lainnya berisi makanan pokok dan lauk pauk.

Kampanye konsumsi protein hewani sebagai salah satu lauk pauk sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. Salah satunya kampanye makan ikan yang pernah digalakkan oleh mantan Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti. Konsumsi protein hewani menjadi salah satu usaha preventif dan kuratif dalam mengatasi status gizi kurang dan infeksi.

Namun yang terjadi pada salah satu desa di Kecamatan Sidayu yang merupakan penghasil sumber protein hewani seperti ikan-ikanan, kerang-kerangan, dan hasil laut lainnya justru masuk kedalam desa/kelurahan lokasi fokus (LOKUS) stunting. Surat Keputusan (SK) Nomor 050/796/HK/437.12/2022 dari Bupati Gresik tentang desa/kelurahan lokasi fokus (LOKUS) intervensi percepatan penurunan stunting terintegrasi, salah satu desa yang termasuk dalam daftarnya adalah Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu Gresik. Selain itu, jika dilihat riwayat sakit balita di puskesmas pembantu, sebanyak 16 dari 24 balita atau 67% balita terkena Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

Apabila ditinjau kembali pada konsep “Isi Piringku” tidak hanya protein hewani yang penting untuk dikonsumsi, namun juga sayur dan buah yang bahkan porsi nya sebanyak setengah piring sekali makan. Sayuran dan buah-buahan merupakan salah satu bahan makanan sumber zat gizi mikro (vitamin dan mineral) (Sari, 2023). Sebagian vitamin dan mineral yang terkandung didalamnya berperan sebagai antioksidan atau penangkal senyawa jahat dalam tubuh. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, menunjukkan bahwa konsumsi sayur dan buah warga Indonesia masih 209,89 gram per kapita sehari. Hal ini sangat jauh dari batas anjuran konsumsi sayur dan buah dari World Health Organization, yaitu 400 gram perkapita sehari.

Berdasarkan hasil survei terhadap 30 balita di Desa Randuboto, balita yang memiliki rata-rata frekuensi konsumsi sayur dalam kategori sering mengkonsumsi sayur sebanyak 3% balita, jarang sebanyak 60% balita dan tidak pernah sebanyak 37% balita. Sedangkan untuk rata-rata frekuensi konsumsi buah, balita yang termasuk dalam kategori sering mengkonsumsi buah sebanyak 7% balita, jarang sebanyak 57% balita dan tidak pernah sebanyak 37% balita. Terdapat pula 90% balita yang mengkonsumsi <16 jenis dari 32 jenis sayur buah yang dipaparkan

Apabila dilihat berdasarkan akses terhadap sayur buah, Desa Randuboto dapat dikatakan cukup sedikit. Desa Randuboto tidak memiliki pasar desa yang menjual aneka ragam sayur dan buah. Bahkan hanya terdapat sekitar 5 penjual sayur yang tersebar di Desa Randuboto. Pasar terdekat yaitu Pasar Sidayu yang

terletak sekitar 1,9 km dari Desa Randuboto. Hal ini menjadi perhatian peneliti mengenai hubungan pola konsumsi sayur dan buah dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan Status Gizi di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Gresik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan pola konsumsi sayur buah dengan frekuensi terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan Status Gizi pada balita di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan pola konsumsi sayur buah dengan frekuensi terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan status gizi balita di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi pola konsumsi sayur pada balita di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Gresik
2. Mengidentifikasi pola konsumsi buah pada balita di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Gresik
3. Mengidentifikasi frekuensi terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Gresik
4. Mengidentifikasi status gizi balita di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Gresik
5. Menganalisis hubungan pola konsumsi sayur dengan frekuensi terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Gresik
6. Menganalisis hubungan pola konsumsi buah dengan frekuensi terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Gresik

7. Menganalisis hubungan pola konsumsi sayur dengan status gizi balita di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Gresik
8. Menganalisis hubungan pola konsumsi buah dengan status gizi balita di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Gresik

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1.4.1. Manfaat bagi peneliti

Sebagai pengimplementasian ilmu yang sudah dipelajari pada masa perkuliahan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menambah pengalaman wawasan sebagai acuan pembuktian teori terutama dalam bidang gizi

##### 1.4.2. Manfaat bagi responden (Balita dan Ibu/Pengasuh dari balita)

Sebagai edukasi bagi responden mengenai pentingnya konsumsi sayur dan buah serta responden dapat lebih memperhatikan asupan gizi seimbang terutama sayur dan buah pada balita

##### 1.4.3. Manfaat bagi institusi terkait (Desa, Puskesmas)

Sebagai bahan masukan dan tambahan informasi yang berkaitan dengan asupan sayur dan buah terhadap frekuensi terjadinya infeksi serta status gizi balita

##### 1.4.4. Manfaat bagi pembaca

Sebagai referensi ilmiah mengenai pentingnya konsumsi buah dan sayur untuk meminimalisir terjadinya infeksi dan status gizi buruk pada balita

#### 1.5 Hipotesis Penelitian

##### 1.5.1 Hipotesis I

Hipotesis pada penelitian ini mengenai hubungan pola konsumsi sayur dengan frekuensi terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) balita di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Gresik :

1.  $H_0$  = Tidak terdapat hubungan pola konsumsi sayur dengan frekuensi terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) balita di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Gresik

2.  $H_1$  = Terdapat hubungan pola konsumsi sayur dengan frekuensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) balita di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Gresik

#### 1.5.2 Hipotesis II

Hipotesis pada penelitian ini mengenai hubungan pola konsumsi buah dengan frekuensi terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) balita di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Gresik :

1.  $H_0$  = Tidak terdapat hubungan pola konsumsi buah dengan frekuensi terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) balita di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Gresik
2.  $H_1$  = Terdapat hubungan pola konsumsi buah dengan frekuensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) balita di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Gresik

#### 1.5.3 Hipotesis III

Hipotesis pada penelitian ini mengenai hubungan pola konsumsi sayur dengan status gizi balita di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Gresik :

1.  $H_0$  = Tidak terdapat hubungan pola konsumsi sayur dengan status gizi balita di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Gresik
2.  $H_1$  = Terdapat hubungan pola konsumsi sayur dengan status gizi balita di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Gresik

#### 1.5.4 Hipotesis IV

Hipotesis pada penelitian ini mengenai hubungan pola konsumsi buah dengan status gizi balita di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Gresik :

3.  $H_0$  = Tidak terdapat hubungan pola konsumsi buah dengan status gizi balita di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Gresik
4.  $H_1$  = Terdapat hubungan pola konsumsi buah dengan status gizi balita di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Gresik